

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Masyarakat kita adalah masyarakat yang berkembang dengan cukup pesat, oleh sebab itu, kecenderungan terjadinya perubahan sosial merupakan gejala yang wajar yang timbul dari pergaulan hidup manusia di dalam masyarakat. Perubahan-perubahan sosial akan terus berlangsung sepanjang masih terjadi interaksi antar manusia dan antar manusia. Perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat, seperti perubahan dalam unsur geografis, biologis, ekonomis, dan kebudayaan. Perubahan-perubahan tersebut dilakukan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Perubahan sosial bisa disebabkan dari berbagai sumber seperti penambahan penduduk yang akan menimbulkan perubahan ekologi dan dapat menyebabkan perubahan tata hubungan antara kelompok-kelompok sosial. Perubahan sosial bisa disebut sebagai suatu konsep yang serba menyeluruh yang difokuskan kepada perubahan fenomena di berbagai kehidupan manusia dari tingkat individual hingga tingkat dunia.

Indonesia mempunyai wilayah yang sangat luas serta terkenal dengan kesuburan tanah dan penduduk yang ramah, Indonesia juga merupakan negara multikultural dengan beraneka ragam suku, budaya, dan agama. Kemudian wilayah Indonesia juga terdiri dari beberapa suku yang memiliki budaya yang berbeda-

beda. Salah satunya dari masyarakat Kampung Mahmud Desa Mekarrahayu Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung

Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat (Jacobus Ranjabar, 2006. 21)

Keanekaragaman suku bangsa dan tradisinya di Indonesia, selain merupakan kekayaan yang perlu dibanggakan, juga menjadi sesuatu yang perlu diperhatikan terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya yang khas. Karena nilai-nilai tersebut memperkuat jatidiri dari suku bangsa yang membedakan dengan suku bangsa lain

Setiap bangsa atau suku bangsa mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda, demikian juga suku Sunda yang mempunyai kebudayaan yang khas. Kebudayaan merupakan keseluruhan hasil daya budhi cipta, karya, dan karsa manusia yang dipergunakan untuk memahami lingkungan serta pengalaman agar menjadi pedoman bagi tingkah lakunya, sesuai dengan unsur-unsur universal di dalamnya (Dr. I Gede A.B Wiranata, 2002: 95)

Kampung Mahmud merupakan salah satu kampung adat yang ada di Provinsi Jawa Barat, tempatnya di Kabupaten Bandung dan letaknya tidak teralu jauh dari kota Bandung. Akan tetapi Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa dan kebudayaan yang masih banyak memperlihatkan unsur persamaannya,

salah satunya adalah suku sunda. Suku sunda memiliki beberapa kampung adat yang masyarakatnya masih sangat tradisional. Dalam istilah sunda, masyarakat tersebut biasa disebut dengan kesepuhan. Kesepuhan dalam bahasa sunda adalah kata yang mengacu pada golongan masyarakat yang masih hidup dan bertingkah laku sesuai dengan adat istiadat lama. Provinsi Jawa Barat memiliki masyarakat tradisional yang masih memegang teguh adat dan tradisi yaitu masyarakat yang mendiami Kampung Adat Mahmud. Kampung Mahmud secara administratif termasuk ke dalam wilayah Desa Mekarrahayu, Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung. Sedangkan lokasi Kampung Mahmud terletak di sebelah selatan pusat pemerintah Kecamatan.

Kehidupan masyarakat Kampung Mahmud cukup terbuka dengan keadaan diluar tempat mereka tinggal, karena banyaknya penduduk luar yang masuk ke Kampung Mahmud untuk berziarah ke Makam Mahmud. Namun, masyarakat Kampung Mahmud masih banyak menyimpan unsur, pola dan sistem masyarakat serta kebudayaan sunda. Tata cara hidup mereka berbeda dengan masyarakat kebanyakan cara hidupnya sederhana, seperti kehidupan sosial masyarakat adat Kampung Mahmud yang memiliki prinsip kesederhanaan dan kemandirian serta terbuka terhadap "dunia luar" jika sesuai dengan adat istiadat yang mereka miliki.

Bagi masyarakat adat Kampung Mahmud seorang pemimpin adat merupakan orang pilihan leluhurnya untuk memimpin di Kampung Mahmud, perintah pemimpin adat adalah perintah yang diberikan oleh leluhurnya. Karakteristik kebudayaan yang dimiliki masyarakat Kampung Mahmud tidak jauh berbeda dengan masyarakat tradisional Sunda lainnya yang berada di Jawa Barat



Seperti salah satunya adalah hal bertani Kampung Mahmud tersebut mempunyai aturan tersendiri tetapi sekarang ini hal bertani sudah tidak ada karena keterbatasan lahan.

Perkembangan masyarakat Kampung Mahmud dalam hal sosial ekonominya yang telah mengalami suatu perubahan. Pada awalnya Kampung Mahmud ini sangat berpegang teguh pada nilai-nilai dan tradisi yang diwariskan oleh leluhurnya yaitu Eyang Dalem Haji Abdul Manaf. Pada masa lalu Kampung Mahmud itu sangat ditabukan mendirikan rumah yang terbuat dari bahan tembok dan tidak boleh memakai kaca. Karena agar masyarakat di sana tidak berlomba-lomba dalam hal kemewahan

Akan tetapi seiring perkembangan zaman nilai-nilai tersebut sudah semakin meluntur, karena hal tersebut ditandai dengan berdirinya satu persatu bangunan yang bersifat permanen, dan dalam suatu sistem perekonomian terutama yang menyangkut pada sistem mata pencaharian terdapat perubahan yang sangat pesat, hampir sebagian masyarakat Kampung Mahmud bermata pencaharian dalam sektor pertanian tetapi sekarang ini mata pencaharian sektor pertanian sudah mulai ditinggalkan karena masyarakat Kampung Mahmud beralih pada sektor jasa industri meubel untuk lebih memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut Soerjono Soekanto (2005:103) mengemukakan perubahan sosial adalah “sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah di terima, baik karena kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat”. Masyarakat transisi dapat digambarkan sebagai masyarakat yang

sedang mengalami suatu perubahan dari masyarakat agraris menjadi corak komunal tradisional ke masyarakat Industri yang bercorak modern, akan tetapi perubahan yang ada berupa struktur hubungan masyarakat yang belum tuntas ke dalam corak yang lebih rasional dan komersial sebagai suatu proses pembangunan yang dilakukan.

Ralp Tunner dan Lewis M. Killin mengonsepsikan perubahan sosial sebagai kolektivitas yang bertindak terus-menerus guna meningkatkan perubahan dalam masyarakat atau kelompok. Perubahan sosial itu merujuk kepada perubahan suatu fenomena sosial di berbagai tingkat kehidupan manusia mulai dari tingkat individual hingga tingkat dunia. (Narwoko, 2007. 363). Perubahan sosial memiliki cakupan dari yang sederhana seperti dalam lingkungan keluarga hingga yang paling lengkap seperti tarikan kelembagaan dalam masyarakat.

Adapaun faktor yang mempengaruhi perubahan suatu aspek dalam masyarakat di Kampung Mahmud yaitu karena letak suatu Kampung Mahmud itu sendiri berdekatan dengan Kota Bandung sehingga sangat mudah dijangkau oleh sarana transportasi, menyebabkan orang-orang yang datang dari luar mahmud yang membawa pengaruh baik bersifat positif maupun negatif mudah untuk masuk dan bisa mempengaruhi pelestarian budaya dan adat istiadat Kampung Mahmud.

Berdasarkan keterangan tersebut, peneliti ingin mengkaji lebih dalam lagi mengenai perubahan yang terjadi di Kampung Mahmud dengan judul penelitian **“PERUBAHAN SOSIAL DI KAMPUNG MAHMUD (Studi Kasus Desa Mekarrahayu Kec. Margaasih Kabupaten Bandung).”**

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Berkembangnya suatu desa tidak terlepas dari fenomena perubahan sosial yang melanda masyarakat baik perubahan terjadi secara drastis atau normal. Terlebih di Kampung Mahmud yang telah mengalami perubahan terutama dalam aspek pembangunan di kawasan desa Mekarrahayu.
2. Desa Mekarrahayu utamanya di Kampung Mahmud telah mengalami perubahan sosial yang mempengaruhi masyarakat setempat. Timbulnya perubahan sosial tidak terlepas dari faktor-faktor perubahan itu sendiri baik yang berasal dari internal Kampung Mahmud maupun faktor eksternal atau pihak luar.
3. Perubahan sosial di Kampung Mahmud tentu menimbulkan dampak dari berbagai aspek. Dampak tersebut dapat bersifat fungsional maupun disfungsional tergantung dari cara masyarakat menyikapi perubahan tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

## 1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, dapat dirumuskan beberapa sebagai berikut:

1. Bagaimana perubahan sosial yang terjadi di Kampung Mahmud Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendorong terjadinya perubahan sosial di Kampung Mahmud Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung?



3. Bagaimana dampak perubahan sosial bagi masyarakat Kampung Mahmud?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perubahan sosial yang terjadi di Kampung Mahmud Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendorong terjadinya perubahan sosial di Kampung Mahmud Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung.
3. Untuk mengetahui dampak perubahan sosial bagi masyarakat Kampung Mahmud.

#### **1.5. Kegunaan Penelitian**

Ada beberapa hal dapat dipandang bermanfaat baik secara akademis maupun praktis, dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya:

##### **1.5.1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya khazanah pengetahuan dalam suatu bidang ilmu sosial, terutama berkaitan dengan kajian perubahan yang terjadi di masyarakat. Selain itu, penelitian ini sangat memberikan manfaat dan kegunaan bagi peneliti di mana sebagai pengalaman dan pembelajaran dalam mengaplikasikan pemahaman dalam memahami perubahan sosial Kampung Mahmud yang mulai tergusur oleh zaman.

### 1.5.2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna untuk referensi bagi masyarakat agar bisa mengenal berbagai macam perubahan sosial yang ada disekitar mereka. Sehingga mereka dapat mengantisipasi perubahan-perubahan yang tidak terduga yang dinilai kurang bermanfaat dan meningkatkan perubahan yang ada menjadi lebih baik lagi.

### 1.6. Kerangka Pemikiran

Mengenai perubahan sosial perubahan sosial yang terjadi di masyarakat dapat berupa perubahan nilai-nilai sosial, pola-pola perilaku, organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain-lain.

Pada tingkat makro (keseluruhan) terjadi perubahan ekonomi, politik, sedangkan ditingkat mezo (menengah) terjadi perubahan kelompok, komunitas, dan organisasi, dan ditingkat mikro komunitas lokal sendiri terjadi perubahan interaksi, dan perilaku individual. Masyarakat bukan sebuah kekuatan fisik atau *entity* (Sztompka, 2014: 2).

Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi akibat adanya ketidaksesuaian diantara unsur- unsur yang saling berbeda yang ada dikehidupan sosial sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan. Perubahan sosial berarti modifikasi atau perubahan pola-pola peran sosial adalah perubahan penting dalam sistem sosial jadi perubahan dapat juga diartikan sebagai perubahan dari segi hubungan sosial yang ada, seperti dalam kehidupan keluarga, ekonomi atau agama (Rahman, 2011: 96).



Dikalangan tokoh-tokoh sosiologi klasik terdapat beberapa orang yang mengemukakan ide mereka tentang perubahan sosial. Emile Durkheim berpendapat bahwa faktor utama dalam perubahan sosial pembagian kerja, dia menegaskan bahwa pembagian kerja yang kompleks (yang di percepat oleh perindustrian) akan menyebabkan perubahan ikatan dikalangan masyarakat. Selain itu Selo Soemardjan “segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat (Soekanto, 2012 : 263)

Selanjutnya mengenai teori-teori dalam perubahan sosial teori evolusi, teori siklus, teori konflik, dan teori fungsional yang memegang peranan penting dalam penjabaran masalah-masalah yang ada dalam perubahan sosial. Perubahan sosial juga menyangkut di dalamnya bentuk-bentuk dari perubahan sosial baik yang disengaja yang tidak direncanakan sebelumnya, baik yang skala besar maupun skala kecil.

Tonnies memandang bahwa masyarakat berubah dari masyarakat sederhana yang mempunyai hubungan yang erat dan kooperatif, menjadi tipe masyarakat besar yang memiliki hubungan yang terspesialisasi dan impersonal. *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft* Tonnies tidak yakin bahwa perubahan-perubahan tersebut selalu membawa kemajuan

Selain itu pemikiran Karl Marx yang menyebutkan bahwa konflik kelas sosial merupakan sumber yang paling penting dan berpengaruh dalam semua perubahan sosial. Ralf Dahrendorf berpendapat bahwa semua perubahan sosial

merupakan hasil dari konflik kelas di masyarakat. Ia yakin bahwa konflik atau pertentangan selalu menjadi bagian dari masyarakat. Menurut pandangannya, prinsip dasar teori konflik (konflik sosial dan perubahan sosial) selalu melekat dalam struktur masyarakat

Oswald Spengler (1880-1936) berpandangan bahwa setiap peradaban besar mengalami proses pentahapan kelahiran, pertumbuhan, dan keruntuhan. Proses perputaran itu memakan waktu sekitar seribu tahun. Spengler menarik perhatian karena ramalan hari kiamatnya yang memukau yang dituangkan dalam karyanya *The Decline of the West* (1926).

Pitirim Sorokin (1889-1968), ia berpandangan bahwa semua peradaban besar berada dalam siklus tiga sistem kebudayaan yang berputar tanpa akhir. *kebudayaan ideasional* yang didasari oleh nilai-nilai dan kepercayaan terhadap unsur adikodrati (supranatural), kebudayaan idealistis dimana kepercayaan terhadap unsur adikodrati dan rasionalitas berdasarkan fakta bergabung dalam menciptakan masyarakat ideal kebudayaan sensasi dimana sensasi merupakan tolok ukur dari kenyataan dan tujuan hidup. Dalam dinamika sosial dan budaya, Sorokin menilai peradaban barat modern sebagai peradaban yang rapuh dan tidak lama lagi akan runtuh selanjutnya akan berubah menjadi kebudayaan ideasional yang baru (Paul B. Horton, 1984: 210).

Sedangkan William F. Ogburn juga berusaha menjelaskan perubahan sosial dalam teori *cultural lag* dalam menyikapi keunggulan teknologi di atas aspek-aspek budaya lain, Ia menemukan unsur- unsur kemajuan masyarakat yang ditempatkan pada ilmu pengetahuan dan teknologi (Bachtiar, 2006. 224).

Perubahan sosial dan perubahan kebudayaan adalah keduanya berhubungan dengan masalah penerimaan cara-cara baru atau sesuatu perubahan cara-cara hidup manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Kebudayaan mencakup segenap cara berpikir dan bertingkah laku yang timbul karena interaksi yang bersifat komunikatif seperti menyampaikan buah pikiran secara simbolis dan bukan muncul karena warisan biologis perubahan sosial dan perubahan budaya yang terjadi dalam masyarakat saling berkaitan, tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan dan sebaliknya tidak mungkin ada kebudayaan tanpa masyarakat (Martono, 2012: 12-13).

Selanjutnya mengenai bentuk-bentuk perubahan sosial dibagi menjadi enam bagian: perubahan sosial yang terjadi secara cepat (revolusi), perubahan sosial secara lambat (evolusi), perubahan Kecil, perubahan Besar, Perubahan yang dikehendaki, dan Perubahan yang tidak dikehendaki.

Faktor pendukung dan penghambat dari proses terjadinya perubahan sosial faktor pendukung kontak dengan kebudayaan lain, sistem pendidikan formal yang maju, sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan untuk maju, toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang (*deviation*), sistem terbuka pada lapisan masyarakat, adanya penduduk yang heterogen, Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu, dan nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya (Seokanto, 2012: 283-286).

Faktor penghambat perubahan sosial kurangnya hubungan dengan masyarakat lain, perkembangan ilmu pengetahuan yang lambat, sikap masyarakat



yang tradisional, adanya kepentingan yang telah tertanam dengan kuatnya, Rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan, prasangka terhadap hal-hal baru atau asing atau sikap yang tertutup, dan adanya hambatan yang bersifat ideologis, adat atau kebiasaan

Proses perubahan sosial sendiri dibedakan menjadi tiga bagian, yang pertama secara difusi. Difusi adalah suatu proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan yang meliputi ide-ide, keyakinan, hasil-hasil kebudayaan, akulturasi proses sosial yang dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan sifat khas kepribadian kebudayaan sendiri, dan proses adaptasi atau penyesuaian diri terhadap lingkungan.

Dalam buku (Martono, 2012) mengungkapkan bahwa dimensi perubahan sosial itu dibagi menjadi 3 dimensi secara interaksional mengacu pada perubahan-perubahan dalam bentuk struktur masyarakat, secara kultural mengacu pada perubahan kebudayaan dalam masyarakat, Interaksional mengacu pada adanya perubahan sosial dalam hubungan masyarakat (Martono, 2012: 6).

Menurut Koentjaraningrat (2002: 84), bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Dia membagi kebudayaan atas 7 unsur kebudayaan: sistem religi, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan bahasa dan kesenian. Kesemua unsur budaya tersebut

terwujud dalam bentuk sistem budaya/adat-istiadat (kompleks budaya, tema budaya, gagasan), sistem sosial (aktivitas sosial, kompleks sosial, pola sosial, tindakan), dan unsur-unsur kebudayaan fisik (benda kebudayaan).

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada skema kerangka pemikiran berikut ini:

**Gambar 1.1.**

**Kerangka Pemikiran Penelitian**

